

## STRATEGI PENGEMBANGAN LEMBAGA KEUANGAN DAN ENTITAS SYARIAH MENUJU INDONESIA EMAS TAHUN 2045

<sup>1</sup>Rifka Atiya Nafisah, <sup>2</sup>Rika Puspa Dewi, <sup>3</sup>Iwan Setiawan, <sup>4</sup>Nema Widiyantini

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[rifkaatiya25@gmail.com](mailto:rifkaatiya25@gmail.com), <sup>2</sup>[rikapuspad2712@gmail.com](mailto:rikapuspad2712@gmail.com), <sup>3</sup>[iwansetiawan@uinsgd.ac.id](mailto:iwansetiawan@uinsgd.ac.id),

<sup>4</sup>[widiyantininema12@gmail.com](mailto:widiyantininema12@gmail.com)

### Abstrak

Untuk mendukung visi Indonesia, penelitian ini mengkaji rencana pertumbuhan Lembaga dan Entitas Keuangan Islam (LKI) di negara ini. Tujuan ini bertujuan agar Indonesia dapat bergabung dengan lima ekonomi teratas di dunia pada tahun 2045 dan menjadi negara yang berdaulat, maju, adil, dan makmur. Dengan nilai-nilai keadilan, transparansi, dan transmisi, LKI memainkan peran strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional ini. Dengan menggunakan strategi tinjauan pustaka yang menyeluruh, studi ini mengkaji keuntungan, kerugian, kemungkinan, dan kesulitan yang dihadapi LKI. Berdasarkan analisis ini, sejumlah strategi pembangunan disarankan yang berpusat pada peningkatan sumber daya manusia, mempercepat digitalisasi, menyelaraskan aturan, meningkatkan literasi keuangan Islam, membina sinergi pemangku kepentingan, memaksimalkan peran pembangunan berkelanjutan, dan meningkatkan efisiensi modal dan operasional. Untuk mencapai Indonesia Emas 2045 yang inklusif dan berkelanjutan, implementasi strategi ini diantisipasi untuk memaksimalkan keterlibatan LKI. Perspektif ini menyoroti perlunya kerja sama lintas semua industri untuk menciptakan lingkungan keuangan yang kuat dan adil. Dengan berfokus pada strategi pembangunan tersebut, Indonesia dapat memanfaatkan potensi Lembaga Keuangan Islam secara maksimal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sesuai dengan nilai-nilai keberlanjutan dan inklusivitas.

**Kata Kunci:** Lembaga Keuangan dan Entitas Syariah (LKI), Indonesia Emas 2045, Strategi Pengembangan, Pembangunan Berkelanjutan, Literasi Keuangan Islam.

### Abstract

To support Indonesia's vision, this research examines the growth plans of Islamic Financial Institutions and Entities (IFIs) in the country. This goal aims for Indonesia to join the top five economies in the world by 2045 and become a sovereign, developed, just and prosperous country. With values of fairness, transparency and transmission, IFIs play a strategic role in achieving these national development goals. Using a thorough literature review strategy, this study examines the advantages, disadvantages, possibilities, and difficulties facing IFIs. Based on this analysis, a number of development strategies are suggested that center on improving human resources, accelerating digitalization, harmonizing rules, improving Islamic financial literacy, fostering stakeholder synergies, maximizing sustainable development roles, and improving capital and operational efficiency. To achieve an inclusive and sustainable Golden Indonesia 2045, the implementation of these strategies is anticipated to maximize the involvement of IFIs. This perspective highlights the need for cooperation across all industries to create a strong and fair financial environment. By focusing on these development strategies, Indonesia can maximize the potential of Islamic Financial Institutions to drive economic growth in accordance with the values of sustainability and inclusiveness.

**Keywords:** Sharia Financial Institutions and Entities (LKS), Indonesia Emas 2045, Development Strategy, Sustainable Development, Sharia Financial Literacy.

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar dalam mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah. Sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045, yaitu menjadikan Indonesia sebagai salah satu dari lima kekuatan ekonomi terbesar di dunia yang berdaulat, adil, dan makmur, peran lembaga keuangan dan entitas syariah menjadi sangat strategis. Tidak hanya berfungsi sebagai penyedia jasa keuangan, lembaga keuangan syariah juga berkontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan melalui penerapan nilai-nilai Islam seperti keadilan, transparansi, dan keberlanjutan.

Dalam proses pengembangannya, lembaga keuangan dan entitas syariah menghadapi berbagai tantangan, termasuk rendahnya literasi keuangan syariah, belum optimalnya efisiensi operasional, dan perlunya percepatan digitalisasi. Namun, terdapat pula kekuatan dan peluang yang dapat dioptimalkan, seperti dukungan regulasi dari pemerintah, potensi pasar yang besar, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap sistem keuangan yang sesuai syariat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang adaptif, komprehensif, dan terarah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan lembaga keuangan dan entitas syariah di Indonesia. Selanjutnya, penelitian ini juga merumuskan strategi pengembangan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, percepatan transformasi digital, penyelarasan regulasi, peningkatan literasi keuangan Islam, penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta efisiensi dalam pengelolaan modal dan operasional. Dengan strategi tersebut, diharapkan sektor keuangan syariah dapat berperan maksimal dalam mewujudkan cita-cita besar Indonesia Emas 2045.

## METODOLOGI

### **Pendekatan Penelitian:**

**Tinjauan Pustaka Komprehensif Metode Penelitian:** Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk membuat dokumen ini. Mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis data dari berbagai sumber yang dapat diandalkan adalah tujuan dari pendekatan ini. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan mendalam tentang kondisi saat ini, peluang, hambatan, dan rencana masa depan untuk Organisasi dan Entitas Keuangan Islam di Indonesia.

**Sumber Data dan Analisis:** Data utama yang digunakan dalam laporan ini diambil dari kumpulan data yang tersedia dalam bentuk potongan yang relevan. Cuplikan data ini mencakup berbagai topik, seperti konsep dan prinsip lembaga keuangan syariah (LKS), visi Indonesia pada tahun 2045, serta analisis mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, juga mencakup inisiatif strategi dari lembaga pengatur utama, termasuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema pokok, mengambil informasi penting dari data yang ada, menghubungkan antara sebab dan akibat, serta memusatkan perhatian pada topik-topik utama. Di sisi lain, data juga dibandingkan di antara berbagai potongan untuk memastikan keakuratan dan memberikan perspektif yang beragam tentang topik yang sedang dibahas.

## TINJAUAN PUSTAKA

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) merupakan institusi keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah, seperti larangan unsur MAGHRIB (Maisir, Gharar, Haram, Riba, dan Batil) serta penggunaan akad yang sesuai syariat, baik akad tabarru' maupun tijarah. LKS berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan dengan menghimpun dan menyalurkan dana dari berbagai sektor, termasuk rumah tangga, usaha, dan pemerintah, kepada pihak yang membutuhkan. Selain itu, LKS juga berperan dalam penyaluran dana sosial syariah seperti zakat, infak, dan sedekah sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Pengawasan terhadap sistem keuangan syariah di Indonesia dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) di masing-masing lembaga. Penyelesaian sengketa ekonomi syariah juga telah difasilitasi, baik melalui jalur litigasi oleh Pengadilan Agama maupun jalur non-litigasi oleh Badan Arbitrase Syariah Nasional.

Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS), telah menyusun empat strategi utama untuk mendorong peran Indonesia dalam ekonomi syariah global. Empat strategi utama tersebut meliputi: penguatan rantai nilai halal di sektor makanan-minuman, fesyen muslim, pariwisata halal, farmasi, dan kosmetik; penguatan keuangan syariah melalui peningkatan inklusi, inovasi produk, dan sinergi dengan sektor riil; pengembangan UMKM syariah melalui pembiayaan, pendampingan, dan integrasi ke rantai halal nasional dan global; serta penguatan ekonomi digital syariah dengan teknologi dan pengembangan fintech berbasis syariah. Meski menunjukkan pertumbuhan positif, sektor-sektor seperti perbankan syariah, pasar modal syariah, asuransi syariah, zakat, dan wakaf masih memiliki ruang pengembangan yang luas.

Selaras dengan hal tersebut, Kementerian PPN/Bappenas menegaskan pentingnya ekonomi berkelanjutan, penguatan sumber daya manusia, pemerataan pembangunan, serta tata kelola pemerintahan yang baik untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045. Visi ini menargetkan peningkatan pendapatan per kapita hingga USD 30.300, penurunan kemiskinan mendekati 0%, peningkatan Human Capital Index menjadi 0,73, serta penurunan emisi gas rumah kaca hingga 93,5%. Dalam konteks ini, peran LKS dan entitas syariah sangat strategis sebagai motor penggerak inklusi keuangan, pemerataan ekonomi, dan pengembangan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam yang sejalan dengan tujuan pembangunan jangka panjang Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kekuatan Lembaga Keuangan dan Entitas Syariah

Lembaga keuangan dan entitas syariah di Indonesia memiliki fondasi yang kuat dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045. Kekuatan utama mereka terletak pada **prinsip-prinsip syariah** yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan universal, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip ini membentuk sistem keuangan yang lebih etis, stabil, serta relevan dengan karakter masyarakat Indonesia yang religius. Selain itu, **dukungan regulasi dari pemerintah** menjadi kekuatan penting dalam mendukung keberlanjutan industri ini. Melalui lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), pemerintah terus memperkuat infrastruktur dan kebijakan dalam memperluas cakupan serta efektivitas keuangan syariah.

**Potensi pasar yang besar** juga merupakan keunggulan yang signifikan. Dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, terdapat peluang luas dalam pengembangan produk dan layanan keuangan syariah. Peningkatan literasi masyarakat terhadap keuangan yang halal dan sesuai dengan syariat Islam turut mendorong pertumbuhan industri ini. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung ekspansi lembaga keuangan syariah ke berbagai segmen masyarakat, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Selain itu, lembaga keuangan syariah juga menunjukkan kemajuan dalam inovasi produk dan teknologi. Mereka semakin adaptif dalam menawarkan berbagai layanan, mulai dari pembiayaan berbasis akad syariah hingga pemanfaatan **teknologi finansial berbasis syariah** yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Kekuatan lainnya terletak pada keterhubungan keuangan syariah dengan **ekosistem halal nasional**, seperti industri makanan halal, fesyen Muslim, hingga pariwisata berbasis syariah. Kolaborasi lintas sektor ini memperkuat posisi lembaga keuangan dan entitas syariah sebagai pilar penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkeadilan menuju Indonesia Emas 2045.

### **Kelemahan Lembaga Keuangan dan Entitas Syariah**

Meskipun memiliki berbagai kekuatan dan potensi besar, lembaga keuangan dan entitas syariah di Indonesia masih menghadapi sejumlah kelemahan yang menghambat optimalisasi peran mereka dalam pembangunan ekonomi nasional. Salah satu kelemahan utama adalah **rendahnya literasi keuangan syariah di masyarakat**. Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami konsep dan prinsip dasar keuangan syariah, sehingga mereka cenderung memilih lembaga keuangan konvensional yang sudah lebih dulu dikenal. Ketidaktahuan ini juga berdampak pada kurangnya partisipasi masyarakat dalam menggunakan produk dan layanan berbasis syariah.

Selain itu, **skala dan jangkauan operasional lembaga keuangan syariah masih terbatas** jika dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional. Aset dan pangsa pasar industri keuangan syariah masih relatif kecil, sehingga kemampuan mereka untuk bersaing secara langsung di pasar nasional maupun global masih rendah. Infrastruktur pendukung, seperti sistem teknologi informasi, jaringan cabang, dan sumber daya manusia yang benar-benar memahami ekonomi syariah, juga masih perlu ditingkatkan. Hal ini menjadikan pelayanan yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah belum optimal.

Kelemahan lainnya adalah **kurangnya inovasi yang konsisten** dalam pengembangan produk dan layanan. Beberapa lembaga keuangan syariah cenderung hanya meniru model konvensional dan menambahkan label "syariah" tanpa inovasi yang menyentuh substansi. Di sisi lain, keterbatasan riset dan pengembangan di bidang keuangan syariah juga menyebabkan terbatasnya pilihan produk yang benar-benar sesuai kebutuhan masyarakat modern. Kurangnya kolaborasi antara akademisi, regulator, dan praktisi dalam mengembangkan produk berbasis kebutuhan riil masyarakat menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang lebih serius dan terstruktur untuk mengatasi kelemahan-kelemahan ini agar lembaga keuangan syariah dapat berkontribusi maksimal dalam mencapai tujuan Indonesia Emas 2045.

### **Peluang Lembaga Keuangan dan Entitas Syariah**

Saat ini, lembaga keuangan dan entitas syariah (LKS) di Indonesia memiliki banyak peluang yang dapat mereka manfaatkan untuk berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap cita-cita Indonesia Emas 2045.

**Pertama dan terpenting**, peningkatan kelas menengah dan bonus demografi menghasilkan demografi yang luas. Diperkirakan Indonesia akan mengalami bonus demografi antara tahun 2030 dan 2040, dengan populasi usia produktif yang tinggi. Populasi muda yang luas dan populasi kelas menengah yang terus berkembang (diproyeksikan mencapai 70% pada tahun 2045) akan menjadi pasar yang sangat menarik bagi LKS, terutama jika mereka dapat menjangkau generasi yang sudah terbiasa dengan teknologi ini.

**Kedua**, peluang transformatif muncul sebagai hasil dari pengembangan teknologi finansial seperti Fintech Syariah, AI, dan Blockchain. Ketika teknologi digital seperti fintech, AI, dan blockchain berkembang pesat, ada peluang besar bagi LKS. Fintech syariah dapat meningkatkan inklusi keuangan, khususnya bagi UMKM dan masyarakat pedesaan, melalui platform berani seperti pembiayaan peer-to-peer (P2P) dan dompet digital. AI dapat meningkatkan efisiensi operasional, mendeteksi penipuan, dan menyediakan layanan pelanggan. Sementara itu, blockchain dapat meningkatkan transparansi dan kualitas layanan pelanggan.

LKS memiliki peluang yang luar biasa karena perkembangan cepat fintech, AI, dan blockchain dan demografi muda yang melek digital. LKS dapat memanfaatkan teknologi ini untuk "melompat" dari model keuangan konvensional dan menghasilkan produk digital asli yang sangat efisien, mudah diakses, dan sesuai Syariah. Hal ini memungkinkan LKS untuk mendominasi pasar tertentu (misalnya, investasi etis, e-commerce halal) atau segmen yang kurang terlayani (UMKM, daerah pedesaan), yang mungkin tidak cukup dilayani oleh bank konvensional. Dengan investasi dan penerapan teknologi canggih ini, LKS dapat berubah dari pengikut menjadi inovator, menciptakan keunggulan kompetitif baru, dan secara signifikan meningkatkan pangsa pasar dan dampaknya menuju Indonesia Emas 2045.

**Ketiga**, pertumbuhan industri halal di tanah air membuat koneksi simbiotik dengan LKS. Tujuan Indonesia untuk menjadi pusat industri halal dunia pada tahun 2024 membuka kesempatan besar bagi LKS karena mereka dapat memberikan dana dan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk rantai nilai halal yang terus berkembang, mulai dari produksi hingga distribusi. Kolaborasi ini akan menguntungkan industri kedua.

**Keempat**, kebutuhan sukuk keuangan berkelanjutan semakin meningkat di seluruh dunia. Kebutuhan akan keuangan yang etis dan berkelanjutan semakin meningkat di seluruh dunia. Untuk memenuhi kebutuhan ini, keuangan syariah memiliki keunggulan karena fokusnya pada investasi yang bertanggung jawab dan etis. Salah satu contoh nyata dari kesempatan ini adalah publikasi Green Sukuk oleh pemerintah Indonesia, yang menghasilkan emisi sebesar \$9,59 miliar, yang menyelaraskan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dengan tujuan perpindahan global dan pilar "pembangunan ekonomi berkelanjutan" dari Indonesia Gold 2045.

**Kelima**, stabilitas keuangan dapat dicapai selama krisis ekonomi global. Sejarah menunjukkan bahwa krisis keuangan global sering menyebabkan orang mencari cara yang lebih bermoral dan aman untuk berinvestasi. Keuangan syariah menarik pelanggan baru yang menginginkan keamanan finansial karena menekan transaksi di sektor riil untuk menghasilkan hasil risiko dan menghindari ekonometrik.

### **Tantangan Lembaga Keuangan dan Entitas Syariah**

Selain peluang saat ini, Lembaga Keuangan dan Entitas Syariah (LKS) di Indonesia menghadapi sejumlah masalah signifikan yang membutuhkan perhatian strategis.

**Pertama, penerapan syariah dan keselarasan regulasi dalam inovasi teknologi** adalah masalah besar. Kebutuhan akan peraturan dan standar yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan syariah telah meningkat sebagai akibat dari kemajuan pesat dalam teknologi finansial, kecerdasan buatan (AI), dan blockchain. Kompleksitas proses perizinan yang melibatkan Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, bersama dengan peran penting Dewan Pengawas Syariah, menambah hambatan yang dapat menghambat inovasi. Ketika teknologi berkembang dengan pesat, ada kemungkinan bahwa kebijakan saat ini tidak sepenuhnya mendukung model pembiayaan fintech syariah yang baru, yang dapat menyebabkan pelanggaran hukum. LKS tidak dapat memanfaatkan peluang terbaru sambil tetap menjaga pemenuhan syariah karena adanya ketidaksesuaian antara kemajuan teknologi dan perubahan regulasi ini. Di tengah perubahan yang dinamis ini, peran Dewan Pengawas Syariah dan kebutuhan akan fatwa berkelanjutan Dewan Syariah Nasional (DSN) menjadi semakin penting dan kompleks. Oleh karena itu, kerangka regulasi yang lincah, fleksibel, dan berkolaborasi diperlukan; kerangka ini harus dapat menanggapi perubahan teknologi dengan cepat tanpa mengorbankan prinsip syariah. Ini dapat mencakup penerapan peraturan sandbox atau peraturan fintech syariah yang khusus untuk mendorong inovasi yang bertanggung jawab.

**Kedua, ada kompetisi terus-menerus dengan lembaga keuangan konvensional.** LKS beroperasi di pasar keuangan yang sangat kompetitif, yang sebagian besar dikuasai oleh bank konvensional yang sudah mapan. Mengatasi keterbatasan produknya dan memperluas pangsa pasar dibandingkan dengan pesaing tradisional yang memiliki banyak sumber daya masih menjadi tantangan yang terus-menerus.

**Ketiga, kepercayaan dan keamanan data di dunia digital** adalah masalah. Dengan semakin banyaknya lembaga keuangan syariah yang menggunakan platform digital, sangat penting untuk memastikan keamanan data yang baik untuk memastikan bahwa nasabah dapat tetap percaya dalam melakukan transaksi digital. Hal ini karena kepercayaan masyarakat sangat penting dalam keuangan syariah.

**Keempat, kebutuhan akan sosialisasi yang lebih luas dan menjangkau masyarakat.** Selain tingkat literasi yang rendah, ada masalah dalam pandangan masyarakat. Beberapa orang masih mempercayai LKS karena fanatisme agama atau sulit membedakannya dari sistem keuangan konvensional. Dalam keadaan seperti ini, ada usaha sosialisasi yang tidak konsisten atau tidak maksimal. Akibatnya, diperlukan kampanye edukasi masyarakat yang lebih jelas dan luas. Tidak hanya kekurangan pengetahuan, perspektif masyarakat ini menghadapi prasangka dan kesalahpahaman yang ada. Sosialisasi yang buruk memperparah hal ini. Permasalahan utamanya adalah bahwa prinsip-prinsip khusus dari LKS (etis, adil, dan berorientasi pada sektor riil) tidak dikomunikasikan dengan baik atau dipahami oleh banyak orang di masyarakat. Hal ini menyebabkan "perbedaan pandangan" yang menghalangi adopsi dan pertumbuhan pasar, padahal LKS memiliki potensi yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan upaya komunikasi yang direncanakan, berkesinambungan, dan melalui berbagai saluran yang tidak hanya mengedepankan prinsip Syariah tetapi juga menunjukkan keuntungan praktis seperti keadilan, stabilitas, efek sosial, dan investasi etis. Keuntungan ini dapat menarik perhatian berbagai lapisan

masyarakat, termasuk mereka yang tidak beragama Muslim. Hal ini memerlukan transformasi dari "sosialisasi" menjadi "iklan dan pencitraan" yang lebih maju.

**Kelima, kebutuhan akan produk yang inovatif dan bersaing secara berkelanjutan muncul.** LKS harus terus menciptakan produk baru yang memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini sambil mempertahankan prinsip syariah yang ketat. Sangat sulit untuk menyeimbangkan inovasi dan pemenuhan ini, terutama ketika produk keuangan konvensional berubah dan berkembang secara cepat.

### **Strategi Lembaga Keuangan dan Entitas Syariah**

Dalam rangka mengoptimalkan peran lembaga keuangan dan entitas syariah menuju Indonesia Emas 2045, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif dan berkelanjutan. Strategi pertama adalah **peningkatan kualitas sumber daya manusia** di sektor keuangan syariah melalui pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi yang relevan. Sumber daya manusia yang kompeten dan memahami prinsip-prinsip syariah akan menjadi fondasi penting dalam pengelolaan lembaga yang profesional dan terpercaya. Selain itu, percepatan **transformasi digital** juga menjadi strategi kunci untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses layanan, serta menciptakan inovasi produk keuangan syariah berbasis teknologi yang tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Langkah berikutnya adalah **penyelarasan dan penguatan regulasi** agar menciptakan ekosistem keuangan syariah yang kondusif, aman, dan terintegrasi. Pemerintah bersama otoritas keuangan perlu membangun kerangka kebijakan yang mendukung inovasi namun tetap menjaga kepatuhan terhadap syariah. Strategi ini harus dibarengi dengan **peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah** secara menyeluruh kepada masyarakat. Melalui edukasi yang masif dan berkelanjutan, diharapkan pemahaman serta partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan syariah semakin meningkat.

Selanjutnya, penguatan **sinergi antar pemangku kepentingan** seperti pemerintah, pelaku industri, akademisi, dan masyarakat sangat penting untuk memperkuat kolaborasi lintas sektor. Lembaga keuangan syariah juga didorong untuk **berkontribusi aktif dalam pembangunan berkelanjutan**, termasuk mendukung pembiayaan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta sektor sosial dan lingkungan. Tak kalah penting, **strategi efisiensi operasional dan manajemen modal** perlu ditingkatkan dengan penerapan prinsip tata kelola yang baik dan manajemen risiko yang efektif. Dengan strategi-strategi tersebut, lembaga keuangan dan entitas syariah diharapkan dapat menjadi pilar penting dalam mewujudkan Indonesia yang maju, adil, dan makmur pada tahun 2045.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa pengembangan lembaga keuangan dan entitas syariah merupakan langkah strategis untuk mendukung terwujudnya Indonesia Emas 2045. Permasalahan utama seperti rendahnya literasi keuangan syariah, keterbatasan pemanfaatan teknologi, dan tantangan dalam daya saing global menjadi alasan penting perlunya penguatan sektor ini. Selain itu, lembaga keuangan syariah juga menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman masyarakat secara luas terhadap produk syariah, terbatasnya infrastruktur digital yang mendukung inovasi, serta regulasi yang masih perlu disempurnakan agar lebih responsif terhadap kebutuhan industri. Dengan dasar hukum yang kuat, dukungan masyarakat muslim

yang besar, serta pertumbuhan lembaga syariah yang positif, lembaga keuangan syariah memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Peluang seperti peningkatan kesadaran masyarakat terhadap ekonomi halal, perkembangan teknologi digital, dan dukungan regulasi dari pemerintah membuka ruang bagi penguatan institusi keuangan syariah secara menyeluruh. Strategi yang relevan antara lain meliputi optimalisasi teknologi keuangan syariah, peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan dan pelatihan, serta penguatan sinergi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku industri. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menawarkan pendekatan strategis dan berkelanjutan untuk memperkuat posisi lembaga keuangan dan entitas syariah sebagai motor penggerak ekonomi nasional berbasis nilai-nilai Islam, guna mencapai kemajuan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

#### REFERENSI

1. Al, D. I. A. Q. A. (2022). PERAN INSTITUSI KEUANGAN SYARIAH SEBAGAI PENGGERAK EKONOMI DAERAH. *Jurnal Perbankan Syariah Perbankan Syariah*, 3(02).
2. Ameliaa, P., & Fitri, A. O. (2025). TINJAUAN LITERATUR: PERKEMBANGAN DAN TANTANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8667-8672.
3. Dahniaty, A. (2021). Lembaga Keuangan Syariah Non Bank (Pegadaian Syariah Dan Lembaga Keuangan Mikro Syariah) (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
4. Fadila, R., Mansyur, S., & Mustamin, S. W. (2020). Analisis Yuridis Penyelesaian Kasus Ekonomi Syariah Tentang Perbankan Syariah di Pengadilan Agama Kelas 1A Kota Makassar. Makassar: UMM.
5. Ferdiansyah, A., Kurnia, S. A., Asfiyakh, W., Amanda, D., & Muthmainnah, M. (2024). TRANSFORMASI EKONOMI HIJAU: INVESTASI UNTUK MASA DEPAN BERKELANJUTAN MENUJU INDONESIA EMAS 2045. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 18(2), 439-448.
6. Fidhayanti, D., Noh, M. S. M., Ramadhita, R., & Bachri, S. (2024). Exploring The Legal Landscape of Islamic Fintech in Indonesia: A Comprehensive Analysis of Policies and Regulations. *F1000Research*, 13, 21.
7. Hakim, A. S., & Nisa, F. L. (2024). Pengembangan ekonomi syariah: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 143-156.
8. Hidayat, A., Akbar, W., Ardiansyah, M., & Ibrahim, E. A. B. (2024). The Impact of Sharia Economics on The Vision of A Golden Indonesia 2045. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), 116-140.
9. Kementerian PPN/Bappenas. (2024). *PETA JALAN & RENCANA AKSI NASIONAL*. Diakses dari lcdi-indonesia.id: <https://lcdi-indonesia.id/wp-content/uploads/2024/07/RAN-ES-2025-2045.pdf>.
10. Ulpaija, S., Pramesti, S. R., Arsyad, A., & Suyandi, D. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN LEMBAGA KEUANGAN DAN. *Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Islam*, 42, 565-576.